

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihadapkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendakinya. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2014: 3) Sebagai hasil kegiatan kreatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya

Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu bentuk dan isi. Ditinjau dari bentuk, sastra adalah karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan oleh kehidupan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, sebagai bentuk imajinasi.

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut juga dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca yang didalamnya dipenuhi dengan khayalan serta imajinasi oleh penulis untuk menghidupkan cerita. Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail. Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Psikologi sastra merupakan interdisiplin dua ilmu yaitu psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54). Hal penting dalam telaah karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra yaitu memahami bagaimana keterlibatan seorang pengarang dan kemampuan pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan tokoh yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Pada hal ini karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil kreasi dari suatu pemikiran pengarang, berupa cerminan psikologis yang digambarkan melalui perwatakan para tokoh. Sehingga

pembaca dapat merasakan keberadaan masalah kejiwaan (psikologis) yang diceritakan dalam karya sastra tersebut.

Psikologi sastra cabang ilmu sastra yang mendekati atau meneliti karya sastra dari sudut pandang psikologi. Melalui pendekatan psikologi sastra maka akan dapat diteliti masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh dan apa dampaknya bagi kepribadian tersebut. Kepribadian manusia disusun oleh tiga sistem yaitu: *id*, *ego* dan *superego*.

Bentuk permasalahan seperti inilah yang ingin dihadirkan oleh seorang pengarang sebagai suatu refleksi serta hiburan melalui karyanya kepada para pembaca. Minimnya kepekaan antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga terlahirnya suatu konflik yang melibatkan *id*, *ego* dan *superego*, inilah yang ingin dihadirkan oleh Ima Madaniah melalui novel pertamanya berjudul *Assalamu'alaikum Calon Imam*. Walaupun masih terbilang baru dalam dunia kepenulisan, Ima telah mampu membuktikan keberadaannya melalui hasil karyanya. Novel ini juga sudah di filmkan. Alur yang terdapat dalam novel ini juga tidak susah untuk dimengerti, pemakaian bahasa yang mudah sehingga membuat para pembaca mudah memahami setiap bahasanya, meskipun di dalam novel ini diselingi beberapa bahasa Inggris, tapi saya yakin para pembaca akan mengerti kosa kata yang terdapat dalam novel ini.

Novel ini menjadi sangat sulit untuk dilepaskan hingga halaman terakhir karena menyajikan jalan cerita yang penuh kejutan, menghentak-hentak dan sulit ditebak. Sewajarnya novel kisah cinta monyet yang hambar, buku ini sangat jauh dari kesan membosankan. Novel yang sudah difilmkan dengan judul yang sama itu tidak sekedar menceritakan pilunya Nafisyah ketika lelaki yang dicintainya yakni Jidan justru diam-diam ingin melamar sang kakak, Salsya. Tetapi juga tentang kehidupan kisah pilu perceraian kedua orangtuanya.

Alasan dipilihnya novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang sarat akan aspek psikologis yang dialami oleh tokoh dalam novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh pada novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* akan dianalisis melalui *id*, *ego* dan *superego*.

Permasalahan yang diangkat seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Penelitian ini difokuskan pada struktur kepribadian bentuk *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. Dari beberapa konflik yang dialami tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*, penulis menemukan beberapa hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh terguncang, sehingga melakukan segala upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai wujud perlindungan diri dari kehidupan yang dibenci. Dari kasus tersebut, pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud. Dipilihnya pendekatan dengan fokus teori psikoanalisis Sigmund Freud karena adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* melalui psikoanalisis *id*, *ego*, dan *superego*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang akan dipilih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *id* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*?

2. Bagaimana bentuk *ego* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*?
3. Bagaimana bentuk *superego* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk *id* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*.
2. Mendeskripsikan bentuk *ego* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*.
3. Mendeskripsikan bentuk *superego* pada tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Calon Imam*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pada psikoanalisis khususnya dalam hal *id*, *ego* dan *superego*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang teori psikologis khususnya pada *id*, *ego* dan *superego*. Penelitian ini juga diharapkan

dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti-peneliti lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang teori Sigmund Frued tentang *id*, *ego* dan *superego*.

1.5 Asumsi

Dalam melakukan penelitian diperlukan asumsi atau anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nantinya. Asumsi dasar pada penelitian ini adalah landasan teori dalam laporan hasil penelitian. Setiap peneliti pasti memiliki asumsi yang berbeda-beda terhadap objek yang akan ditelitinya. Adapun asumsi pada penelitian yang berjudul “Psikoanalisis Tokoh pada Novel *Assalamu'alaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah” ialah terdapat beberapa *id*, *ego* dan *superego* yang bisa membentuk suatu kepribadian tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan struktur kepribadian tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu tentang *id*, *ego*, dan *superego*. Teori psikoanalisis Sigmund Freud dipilih pada penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan struktur kepribadian dalam bentuk *id*, *ego* dan *superego* pada masing-masing tokoh.

1.6 Definisi Operasional

1. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002: 79).
2. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

3. Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54).
4. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.